

Model Pembelajaran Kolaboratif Kunjungan Wisata Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Perjuangan Trunajaya Kepada Siswa SMA

Darwati
SMA Negeri 1 Tuntang

ABSTRACT

The fading sense of nationalism is increasingly becoming a concern for the nation today. If the bad reality continues, it means learning history in school has failed. This is because history learning has the greatest role in the preservation of national values, heroism, and its cultivation in each student's soul. The right material for instilling a sense of nationalism is the introduction of Trunajaya's struggle. This is because the struggle is not regional. The objectives to be achieved through this paper are: 1) Knowing that the tour-based collaboration learning model is precisely applied to the learning history of the Trunajaya struggle; 2) Knowing the factors that must be considered in carrying out collaborative learning models based on tourist visits to the historical material of Trunajaya's struggle in order to optimally become a tool for planting the values of struggle. Based on the study it can be concluded: 1) The learning model of the Tourist Visit is the right learning model for learning that aims to instill the values of Trunajaya's struggle for high school students; 2) In its application, the Learning Visit learning model needs to be collaborated with other learning models to improve the effectiveness of learning.

Keywords: collaborative model, Trunajaya, value of struggle

ABSTRAK

Lunturnya rasa nasionalisme kian menjadi keprihatinan bangsa saat ini. Jika kenyataan buruk tersebut terus berlangsung, berarti pembelajaran Sejarah di sekolah telah gagal. Hal ini dikarenakan pembelajaran sejarah yang berperan paling besar dalam pelestarian nilai-nilai kebangsaan, kepahlawanan, dan penanamannya disetiap jiwa siswa. Adapun salah satu materi yang tepat untuk menanamkan rasa nasionalisme adalah pengenalan perjuangan Trunajaya. Hal ini dikarenakan perjuangannya tidak bersifat kedaerahan. Tujuan yang hendak dicapai melalui karya tulis ini adalah: 1) Mengetahui bahwa model pembelajaran kolaborasi berbasis kunjungan wisata tepat diterapkan pada pembelajaran Sejarah bermaterikan perjuangan Trunajaya; 2) Mengetahui faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam melaksanakan model pembelajaran kolaboratif berbasis kunjungan wisata materi sejarah perjuangan Trunajaya agar dapat secara optimal menjadi alat penanaman nilai-nilai perjuangan. Berdasar pengkajian dapat disimpulkan : 1) Model pembelajaran Kunjungan Wisata merupakan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai perjuangan Trunajaya kepada siswa SMA; 2) Dalam penerapannya, model pembelajaran Kunjungan Wisata perlu dikolaborasikan dengan model pembelajaran lain untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Kata Kunci: model kolaboratif, Trunajaya, nilai perjuangan

PENDAHULUAN

Saat ini sekitar tiga miliar penduduk dunia memiliki akses internet melalui berbagai gawai. Sementara itu, pengguna aktif perangkat Android yang memiliki akses jauh lebih cepat dan praktis terus pula meningkat jumlahnya. Pada Februari ini angkanya mencapai lima ratus juta. Indonesia masuk dalam 5 besar dunia pengguna layanan internet, dengan jumlah total pengguna 70 juta orang. (Kompas, 3 Maret 2015).

Tingginya jumlah pengguna layanan internet di Indonesia di satu sisi tentu menggembirakan karena melalui internet transfer informasi dapat berlangsung secara cepat. Transfer informasi ini memungkinkan masyarakat penggunaannya memperoleh pengetahuan dan teknik-teknik baru yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hidupnya.

Namun, meningkatnya jumlah pengguna internet juga bisa berdampak buruk. Sesuai dengan sifatnya yang terbuka untuk siapa saja dan kapan saja, internalisasi nilai-nilai baru yang dibawa bersamaan dengan masuknya informasi baru nyaris tanpa saringan. Nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia akan dengan mudah terinternalisasi, pada akhirnya akan berimplikasi pada menipisnya kesetiaan kepada tanah air Indonesia dan lunturnya nilai-nilai kepahlawanan.

Menipisnya kesadaran dan kebanggaan berbangsa dan bernegara Indonesia itu sangat jelas terlihat pada pelaksanaan upacara bendera. Di SMA Negeri 1 Tuntang, misalnya, kenyataan buruk tersebut terlihat dalam wujud makin banyaknya siswa yang terlambat memasuki lapangan upacara. Jika pada upacara bendera Minggu I bulan Januari hanya sekitar 10 siswa yang terlambat dua minggu berikutnya telah meningkat menjadi 15 orang. Pada upacara tanggal 16 Februari 2015 meningkat lagi menjadi 37 siswa. Oleh karena itu, pemberian sanksi diberlakukan sehingga angka keterlambatan tidak terus bertambah. Makin tidak khidmatnya upacara juga terlihat masih banyaknya siswa yang tidak mampu berdiri dalam posisi tegap saat menghormat bendera dan berbincang pada saat pembacaan Pancasila dan Pembukaan

UUD 1945.

Kekhidmatan dalam mengikuti upacara bendera dapat digunakan sebagai salah satu penanda makin lunturnya rasa nasionalisme dikalangan pelajar Indonesia. Penanda lainnya adalah banyaknya konflik antar desa, antar kampung, bahkan antar suku. Pertikaian atau konflik di Ambon, Aceh, Poso, Bima, Lampung, dan Papua merupakan bukti betapa rasa kebersamaan sebagai bangsa telah luntur. Disintegrasi menjadi ancaman nyata.

Jika kenyataan buruk tersebut terus berlangsung, berarti pembelajaran Sejarah di sekolah telah gagal. Hal ini dikarenakan pembelajaran sejarahlah yang berperan paling besar dalam pelestarian nilai-nilai kebangsaan, kepahlawanan, dan penanamannya di setiap jiwa siswa.

Kegagalan tersebut bukan tidak mungkin disebabkan oleh ketidaktepatan praktik pembelajaran sejarah. Praktik pembelajaran sejarah di sekolah lebih banyak bertumpu pada pengingatan waktu, tempat, dan tokoh sejarah. Analisis hubungan sebab-akibat umumnya dilakukan secara teoretis dan monoton sehingga kurang menarik.

Kondisi ini makin diperparah dengan tidak lagi dimasukkannya sejarah sebagai mata pelajaran Ujian Nasional. Persepsi bahwa pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang tidak penting pun muncul. Kenyataan ini menurunkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah yang pada akhirnya menurunkan pula tingkat keberhasilan pembelajaran sejarah sebagai salah satu mata pelajaran utama yang menginternalisasikan nilai-nilai kejuangan dan cinta tanah kepada para siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Hamalik (1992: 173), yang menyatakan bahwa jika motivasi belajar rendah, sangat sulit bagi guru maupun siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena itulah, menjaga motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah sangatlah penting.

Salah satu faktor penentu tingginya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah cara atau metode pembelajaran yang digunakan guru. Oleh karena itu, guru perlu menentukan cara pembelajaran yang paling tepat agar penanaman nilai-nilai kesejarahan dapat diinternalisasikan kepada diri

siswa dengan optimal.

Adapun salah satu materi yang tepat untuk menanamkan rasa nasionalisme adalah pengenalan perjuangan Trunajaya. Hal ini dikarenakan perjuangannya tidak bersifat kedaerahan. Perjuangannya dapat dijadikan sebagai teladan kebesaran jiwa kaum muda dalam menentang ketidakadilan dalam penjahatan. Bertolak dari kenyataan dan pemikiran itulah tulisan berjudul "Model Pembelajaran Kolaboratif Kunjungan Wisata sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Perjuangan Trunajaya Kepada Siswa SMA".

Tujuan yang hendak dicapai melalui penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui bahwa model pembelajaran kolaborasi berbasis kunjungan wisata tepat diterapkan pada pembelajaran Sejarah bermaterikan perjuangan Trunajaya; 2) Mengetahui faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam melaksanakan model pembelajaran kolaboratif berbasis kunjungan wisata materi sejarah perjuangan Trunajaya agar dapat secara optimal menjadi alat penanaman nilai-nilai perjuangan.

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pahlawan Trunajaya

Trunajaya adalah salah satu tokoh pejuang yang dilahirkan di Sampang, Madura. Beliau mengobarkan perang melawan kompeni Belanda dan Mataram dari tahun 1677 sampai dengan tahun 1680. Trunajaya merupakan putra Demang Malaya yang masih berhubungan darah dengan Cakraningrat I dari Madura, Trunajaya diberi hak tinggal di lingkungan Keraton Mataram atas perintah Raja Mataram (Kartodirjo, 2014: 201). Meskipun tidak terlalu detil, kisahnya dituliskan relatif panjang di buku Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647, Babad Tanah Jawi Serat Ingkang Kaping 2. Buku ini lebih dikenal dengan judul singkat Babad Tanah Jawi.

Buku tersebut mengisahkan bahwa Pangeran Trunajaya adalah anak dari Demang Melaya, penguasa Sampang. Demang Melaya wafat dalam perang melawan kekuasaan yang dipimpin oleh Pangeran Alit dari Mataram. Sepeninggal Demang Melaya,

tampak kekuasaan Sampang dipegang oleh adiknya, yang bergelar Cakraningrat. Trunajaya berguru pada Pangeran Kajoran atau Panembahan Rama dari Kajoran. Ia kemudian dinikahkan dengan salah satu putri Pangeran Kajoran (1941:155).

Perang Trunajaya mula-mula merupakan perang melawan raja Mataram, Amangkurat I, yang tidak memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Trunajaya bersekutu dengan Mas Rahmat atau Adipati Anom, putra Amangkurat I yang berselisih dengan ayahnya. Perselisihan ini dilatarbelakangi adanya isu jabatan Adipati Anom atau putra mahkota yang akan dipindahkan kepada Pangeran Singasari (putra Amangkurat I lainnya).

Dalam Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa dihadapan Pangeran Kajoran dan Trunajaya, Adipati Anom membuat perjanjian untuk membiayai seluruh kebutuhan perang Trunajaya. Kelak jika menang, Trunajaya harus menyerahkan kekuasaan pada Adipati Anom (1941:155).

Pasukan Trunajaya diperkuat oleh 2.000 pasukan Makasar yang dipimpin oleh Kraeng Galesong (1941:156-163). Pasukan ini sangat terlatih, karena telah memenangi berbagai perang. Selain itu, diperkuat pula dengan pasukan Panembahan Giri. Dengan pasukan gabungan itu, Trunajaya dengan mudah menakhlukkan sejumlah wilayah Mataram. Wilayah Rembang ke timur hingga Blambangan, Surabaya, Gunung Lawu ke timur hingga Blambangan, dan seluruh Madura tunduk pada kekuasaan Trunajaya. Trunajaya mengangkat diri sebagai raja berjudul Panembahan Madu Retna Panatagama.

Masih dalam Babad Tanah Jawi dikisahkan bahwa, pada Sabtu malam, tanggal 18 Sapar Tahun Be pasukan Trunajaya berhasil merebut kraton Mataram (kala itu masih di Plered) sehingga memaksa Amangkurat I melarikan diri dan akhirnya meninggal lalu dimakamkan di Tegalarum, Tegal, sehingga dijuluki Susuhunan Tegawang atau Tegalarum. Sebelum wafat, Amangkurat I meminta anaknya, Raden Mas Rahmat atau Amangkurat II, untuk meminta bantuan kepada Kumpeni Belanda (hal. 168-171).

Dalam Babad Tanah Jawi juga diki-

sahkan, setelah menjarah harta pusaka keraton Mataram, Trunajaya memindahkan markas perlawanannya di Kediri, Jawa Timur. Karena itulah, pasukan Mataram yang dipimpin Pangeran Puger berhasil menguasai kembali keraton Mataram di Plered. Pangeran Puger kemudian mengangkat dirinya sebagai raja Mataram dengan gelar Susuhunan ing Ngalaga Abdurrachman Sayidin Panatagama atau Pakubuwana I. Itu berarti, kekuasaan Mataram tidak sempat diserahkan kepada Amangkurat II oleh Trunajaya (1941:172).

Perang Trunajaya memberikan kesempatan Kumpeni Belanda untuk terlibat dalam pertikaian. Kumpeni Belanda mengusulkan memberikan bantuan, tetapi dengan kompensasi yang sangat merugikan Mataram. Pada bulan September 1677 diadakanlah perjanjian di Jepara antara Mataram dengan pihak VOC yang diwakili Cornelis Speelman. Adapun isinya sebagai berikut: 1) Daerah-daerah pesisir utara Jawa mulai Karawang sampai ujung timur digadaikan pada VOC sebagai jaminan pembayaran biaya perang Trunajaya; 2) Daerah-daerah bawahan Kerajaan Mataram seperti Karawang dan Pamanukan dialihkan penguasaannya kepada kompeni Belanda; 3) Perdagangan candu dan bahan pakaian di seluruh wilayah kekuasaan Mataram menjadi hak monopoli Kompeni Belanda (Kasdi, 2003).

Dalam perhitungan Kompeni, jika Trunajaya sampai menguasai seluruh Jawa, tamatlah kekuasaannya karena dalam pasukan Trunajaya terdapat pula dibantu para pejuang Makassar pimpinan Karaeng Gale-song, yaitu sisa-sisa pendukung Sultan Hasanuddin yang melawan Kumpeni Belanda.

Pada 29 Desember 1677 Kompeni Belanda memberangkatkan 1.900 pasukan yang terdiri atas pasukan gabungan dari Batavia dan Jepara dibawah pimpinan Cornelis Speelman. Bersama dengan pasukan Mataram, pasukan ini menyerbu pusat kedudukan Trunajaya di Surabaya. Karena kalah persenjataan, pasukan Pangeran Trunajaya mundur ke Kediri. Dari Surabaya pasukan gabungan Mataram dan kompeni Belanda merangsek ke Madura yang merupakan pusat cadangan pasukan Pangeran Trunajaya.

Untuk menyerbu Kediri dibentuklah pasukan gabungan antara tentara Kompeni

Belanda, dengan pasukan dari Mataram, Jayakarta, Bugis, dan Ambon. Pada bulan Agustus 1678, ribuan pasukan yang dipimpin oleh Anthonie Hurdt, anggota *Raad van Indie*, itu menyerbu Kediri, pusat pertahanan Pangeran Trunajaya. Pertempuran berkobar dengan dahsyat, setiap jengkal tanah Kediri, dipertahankan mati-matian oleh pasukan Pangeran Trunajaya. Sekitar 400 orang pasukan Trunajaya gugur pada peristiwa ini. Kekalahan pasukan Trunajaya ini disebabkan kalah persenjataan yang diperparah dengan dirampasnya 8 perahu dari Madura yang mengangkut logistik untuk pasukan Trunajaya.

Gagal mempertahankan Kediri, Trunajaya dan pasukannya mundur ke Malang melalui Blitar. Pada saat di Blitar itulah istri dan anak lelaki tunggalnya meninggal akibat sakit dan kelaparan. Kematian ini tidak menyurutkan semangat beliau. Beliau tidak mau menyerah, melainkan memilih melakukan perang gerilya dengan memilih basis pertahanan di wilayah gunung Ngantang dan Limbangan yang masih berupa rimba.

Kompeni Belanda dan sekutunya kemudian menerapkan sistem pengepungan pagar betis. Pasukan Trunajaya terisolir dan tidak memperoleh pasokan logistik sehingga menderita kelaparan. Dalam kondisi demikian terjadi konflik internal antara pasukan Trunajaya dengan pasukan Makassar yang berbuntut pada keluarnya pasukan Makassar dari barisan pendukung Trunajaya.

Pada 15 Desember 1679 sejumlah besar pasukan Makassar yang bergabung ke pasukan Pangeran Trunajaya menyerahkan diri kepada Kompeni Belanda. Berbagai keadaan yang berat, tidak membuat Pangeran Trunajaya dan pasukannya menyerah. Namun, karena kondisi logistik yang makin sulit, pada 20 Desember 1679 Trunajaya akhirnya memperkenankan beberapa ratus pengikutnya, diantaranya para wanita, turun dari lereng gunung. Mereka ini kemudian ditangkap Kompeni Belanda pimpinan Kapten Jonker. Berdasarkan keterangan yang berhasil dikorek dari mereka, pasukan Kompeni dan Mataram mengepung pertahanan terakhir Pangeran Trunajaya dan sisa pasukannya di Gunung Limbangan.

Untuk menghindari kematian yang sia-

sia, setelah pengepungan bagar betis selama sekitar 3 minggu, Trunajaya dan pasukannya menyerah. Dalam keadaan tidak berdaya karena kedua tangannya terikat, Trunajaya ditikam oleh bekas sekutunya, yaitu Susuhunan Amangkurat II. Peristiwa itu terjadi pada Selasa Kliwon, 2 Januari 1680. Trunajaya gugur sebagai penentang penjajah dan kesewenang-wenangan.

Perang Trunajaya perlu dipelajari oleh generasi muda Indonesia. Hal ini dikarenakan kisah heroiknya mengandung nilai-nilai kepahlawanan, yaitu: 1). Anti penindasan, dimana Perang Trunajaya dipicu oleh kesewenang-wenangan pejabat Mataram (Pangeran Alit) yang membunuh ayahanda Trunajaya (Demang Melaya). Hal ini menumbuhkan benih-benih perlawanan pada diri Trunajaya. 2). Antikolonial, Perang Trunajaya adalah juga perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Penyerangan pasukan Trunajaya ke Jepara pada intinya merupakan upaya mengusir Kompeni Belanda. Bagi Belanda, keterlibatannya dilatarbelakangi oleh kekhawatirannya terhadap hilangnya kekuasaannya atas Jawa jika Trunajaya dan para sekutunya menguasai Jawa. 3). Pantang Menyerah, Trunajaya telah menunjukkan semangat pantang menyerah. Meski didera kekalahan dan kelaparan, ia tidak dengan serta merta menyerahkan diri. Ia terus berjuang hingga batas akhir kemampuannya di Gunung Limbangan. 4). Berani Berkorban, meski harus kehilangan istri anak tunggalnya serta kehilangan harta serta kekuasaannya sebagai penguasa Madura, Trunajaya tetap melanjutkan peperangan. Baginya, keberhasilan perjuangan lebih penting daripada kebahagiaan pribadi. 5). Nasionalisme, Perlawanan Trunajaya adalah perlawanan terhadap kekuasaan Kompeni Belanda. Trunajaya berhasil mengajak pasukan Makasar untuk melawan Kompeni. Nilai-nilai sebagaimana dipaparkan di atas perlu ditanamkan pada diri generasi muda Indonesia.

Penerapan Model Pembelajaran Kunjungan Wisata pada Pembelajaran Sejarah di SMA

Jas Merah, jangan sekali-sekali melupakan sejarah. Ucapan Presiden Soekarno ini menunjukkan betapa pentingnya pelajaran sejarah. Dari sejarah orang belajar tentang

masa lampau untuk memprediksi dan menjawab tantangan masa depan. Menurut Isjoni (2007:71), Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini.

Pada pendidikan formal, Sejarah termasuk pengajaran normatif, karena tujuan dan sasarannya lebih ditujukan pada segi-segi normative, yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Alfian, 2007:1). Pentingnya pembelajaran sejarah diungkapkan oleh sejumlah pakar, meski dengan rumusan yang tidak sama persis. Di antaranya oleh Sapriya (2009:209), menuturkan, “pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Sedangkan menurut Said Hamid Hassan (dalam Suryadi, 2012), salah satu tujuan penting pembelajaran sejarah adalah mengembangkan kepedulian social dan semangat kebangsaan.

Meskipun penting bagi keberlangsungan dan kemajuan negara, pembelajaran sejarah tidak banyak diminati siswa. Dari wawancara yang penulis lakukan kepada para siswa, mereka menyatakan lebih berminat pada mata pelajaran Olah Raga, Matematika, Fisika, Kimia, Ekonomi, atau Bahasa Inggris. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi: 1). Praktik pembelajaran sejarah di sekolah masih banyak yang menekankan pada pengingatan waktu, tempat, dan tokoh sejarah. Analisis hubungan sebab-akibat umumnya dilakukan secara teoretis dan monoton sehingga kurang menarik. 2). Mata pelajaran Sejarah tidak dimasukkan sebagai mata pelajaran Ujian Nasional. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa pelajaran Sejarah bukan merupakan mata pelajaran penting.

Kenyataan ini menurunkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Sejarah yang pada akhirnya menurunkan pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Hamalik (1992: 173), yang menyatakan bahwa jika motivasi belajar rendah, sangat sulit bagi guru maupun siswa untuk dapat mencapai tujuan pem-

belajaran yang diharapkan.

Dari dua penyebab itu tersebut di atas, penyebab utama merupakan penyebab utama karena mata pelajaran olahraga ternyata juga diminati siswa meskipun tidak termasuk mata pelajaran yang di-UN-kan. Itu berarti, penyebab sesungguhnya adalah proses pembelajaran yang tidak menyenangkan.

Dari wawancara dan pengamatan, terungkap bahwa para siswa meminati olahraga karena pada mata pelajaran ini siswa diberi keleluasaan secara fisik untuk berinteraksi dengan materi/tugas. Dilaksanakannya pembelajaran di luar kelas juga menjadi faktor diminatinya pelajaran olahraga oleh para siswa.

Bertolak dari hal itu, perlu adanya pemilihan model/strategi/metode pembelajaran yang tepat untuk Sejarah di SMA. Adapun model yang tepat untuk pembelajaran Sejarah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kepahlawanan Trunajaya adalah pembelajaran kolaboratif yang berbasis pada kunjungan wisata.

Menurut Mulyasa (2005), karya wisata atau kunjungan lapangan atau field trip merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Karya wisata sangat efektif digunakan untuk pembelajaran yang bertujuan mengembangkan wawasan dan pengalaman siswa tentang dunia luar.

Sementara itu, menurut Djamarah (2002), karya wisata yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Model pembelajaran karya wisata sering disebut istilah widya wisata, *study tour*, studi wisata, dan sebagainya.

Dibandingkan model pembelajaran lainnya, karya wisata memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1). Pembelajaran tidak bersifat imajiner karena siswa mengalami pengalaman nyata dan langsung dengan objek pembelajaran. 2) Memiliki kemungkinan lebih besar untuk menanamkan berbagai nilai didik, seperti toleransi, demokrasi, tanggung jawab, teliti, kesantunan, dan ketakwaan. Hal ini dikarenakan kunjungan wisata selalu

dilaksanakan secara berkelompok dan selalu melibatkan pihak lain. 3). Dapat digunakan untuk mengembangkan tiga ranah kemampuan sekaligus, yaitu afektif, psikomotor, dan kognitif. 4). Memungkinkan siswa menemukan dan membuktikan secara nyata kebenaran teori yang dipelajari di kelas sehingga siswa memperoleh pemahaman mendalam dan integratif mengenai teori yang dipelajarinya. 5). Dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan pembelajaran sekaligus, baik dalam satu mata pelajaran maupun lintas mata pelajaran. 6). Menjadikan materi ajar lebih relevan dengan kenyataan. 7). Lebih merangsang kreativitas anak karena melibatkan sejumlah langkah kegiatan.

Tidak ada model pembelajaran yang sempurna, sehingga setiap model pembelajaran tentu memiliki kelemahan. Demikian pula dengan karya wisata. Adapun kelemahan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut: 1). Memerlukan persiapan yang lebih detail karena melibatkan banyak pihak. 2). Memerlukan waktu lebih lama dan biaya yang lebih besar. 3). Memerlukan keterlibatan lebih dari satu guru guna menjaga kegiatan kunjungan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ditetapkan. 4). Memiliki risiko lebih besar untuk terjadinya kasus kecelakaan perjalanan, sakit, dan hal-hal buruk lainnya selama kegiatan kunjungan.

Dalam pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai perjuangan Trunajaya, kunjungan wisata dapat dilakukan di berbagai objek yang berkaitan dengan perang Trunajaya. Adapun objek yang dimaksud antara lain sebagai berikut: 1). Pebabaran Trunajaya yaitu tempat kelahiran Trunajaya dan tempat penanaman placenta atau ari-arilya, di Kelurahan Rongtengah, Kec. Sampang, Sampang, Madura. 2). Bekas kraton Mataram di Plered, Yogyakarta dan bekas kraton Mataram di Kartasura. 3). Museum Kraton Surakarta dan Museum Radyapustaka tempat disimpannya berbagai jenis senjata yang digunakan pasukan Mataram (dan tentunya juga pasukan Trunajaya). 4). Situs Gunung Limbangan di perbatasan Kediri-Malang, tempat pertahanan terakhir pasukan Trunajaya. 5). Bangunan peninggalan Kadipaten Madura. 6). Makam

Amangkurat I di Tegalwangi, Tegal.

Kolaborasi Model Pembelajaran Kunjungan Wisata dengan Model Pembelajaran Lain

Agar mencapai hasil yang maksimal, kunjungan wisata pada pembelajaran nilai-nilai kepahlawanan Trunajaya perlu dikolaborasikan dengan model pembelajaran lain. Kolaborasi ini akan menjadikan kunjungan wisata tidak terjebak pada kegiatan rekreatif. Selain itu, kolaborasi ini dapat pula digunakan mengurangi kelemahan model Kunjungan Wisata, yaitu membutuhkan dana dan waktu yang relatif banyak.

Adapun model pembelajaran lain yang tepat untuk dikolaborasikan dengan kunjungan wisata antara lain:

Two Stay Two Stray atau Dua Tinggal Dua Tamu

Model pembelajaran ini memungkinkan kelompok tertentu membagikan hasil dan informasi yang diperolehnya kepada siswa dari kelompok lain. Dalam kolaborasi dengan kunjungan wisata model *Two Stay Two Stray* dilakukan di kelas sesuai kunjungan. Tujuannya agar siswa memperoleh kedalaman dan keluasan yang relatif sama tentang detail suatu objek atau paparan narasumber. Selain itu tidak harus semua siswa yang datang atau hadir di lokasi bersejarah yang dimaksud.

Model Pembelajaran Bertukar Pasangan

Teknik metode pembelajaran bertukar pasangan merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran ini dilaksanakan sesudah kunjungan dilakukan. Pada metode ini setiap siswa membentuk pasangan-pasangan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain. Pasangan baru ini selanjutnya saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

Model Pembelajaran Keliling Berkelompok

Model pembelajaran ini diawali dengan pembentukan kelompok pascakun-

jungan. Masing-masing anggota selanjutnya mendatangi kelompok lain untuk menyampaikan pandangan/temuannya, demikian seterusnya. Giliran bicara dapat dilakukan menurut arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.

Model Pembelajaran Team Product

Dalam model pembelajaran ini setelah kelompok siswa melaksanakan kunjungan wisata, mereka melaksanakan tugas produk yang telah ditentukan. Penentuan dilakukan sebelum kunjungan dilakukan sehingga pada saat kunjungan setiap kelompok telah memfokuskan diri pada aspek tertentu. Tugas yang diberikan misalnya menulis esai, menyusun kemungkinan alternatif peningkatan fungsi objek kunjungan.

Model Pembelajaran Snowball Throwing

Snowball Throwing merupakan model pembelajaran kolaboratif yang didasarkan pada permainan operan bola. Kolaborasi kunjungan wisata dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dilakukan dengan menggunakan kelompok pada saat kunjungan sebagai kelompok permainan. Setiap anggota kelompok menuliskan pertanyaan yang berkaitan dengan objek dan informasi yang diperoleh dalam kunjungan. Bola selanjutnya dilemparkan ke kelompok lain. Siswa yang terkena lemparan berkewajiban menjawab soal yang tertulis dalam bola kertas tersebut.

Apapun model pembelajaran yang akan dikolaborasikan, guru harus melakukan pertimbangan pemilihan yang didasarkan pada faktor-faktor penentu keberhasilan pembelajaran, meliputi anak didik, tujuan pembelajaran, situasi pembelajaran, fasilitas, dan kemampuan serta kepribadian guru.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di muka, ada beberapa simpulan yang dapat diperoleh, yaitu: 1). Model pembelajaran Kunjungan Wisata merupakan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai perjuangan Trunajaya kepada siswa SMA. 2). Dalam penerapannya, model pembelajaran Kunjungan

Wisata perlu dikolaborasikan dengan model pembelajaran lain untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Model pembelajaran lain yang dimaksud antara lain *Two Stay Two Stray*, Model Pembelajaran Bertukar Pasangan, Model Pembelajaran Keliling Berkelompok, Model Pembelajaran *Team Product*, dan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*. Dalam penerapan kolaborasi, guru harus melakukan pertimbangan guna menyesuaikan pembelajaran dengan faktor anak didik, tujuan pembelajaran, situasi pembelajaran, fasilitas, dan kemampuan serta kepribadian guru.

Sebagai saran, perlulah kiranya guru sejarah perlu sering menggunakan model pembelajaran ini. Kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan yang cukup agar guru dapat mengembangkan model ini dalam mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Pekanbaru: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Supervisi dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandiri Maju.
- Kasdi, Aminuddin. 2003. *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Mulyasa, Enco. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Andy. 2013. *Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya*, dalam Jurnal *Historia Pedagogia*, Vol. 1. No. 1 Juni 2012. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES
- Tanpa nama pengarang. 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647*. Nederland: Nijhoff-'s Gravenhage.